

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena pendidikan sangat penting bagi semua individu. Banyak hal yang dapat dicapai dan dilakukan dengan pendidikan, seperti pengaktualisasian diri, kehidupan yang lebih baik, dan kesempatan untuk lebih maju. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Oleh karena itu manusia yang berpendidikan akan berproses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dengan banyaknya informasi yang diperoleh maka akan mendapatkan kesempatan untuk lebih memajukan dirinya.

Menyontek adalah salah satu fenomena dalam pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi kurang mendapatkan pembahasan dalam

¹ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p.10.

wacana pendidikan kita di Indonesia, dikarenakan kebanyakan pakar **menganggap persoalan sebagai sifatnya sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar.** ² Sehingga banyak kalangan masyarakat menganggap bahwa persoalan menyontek merupakan hal lazim terjadi dan tidak tabu untuk dilakukan saat ujian/ulangan.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada hakikatnya merupakan perbuatan membohongi diri sendiri. Jika dibiarkan, maka ada pihak yang dirugikan, rekan yang disontek tentunya telah "terampas" kemampuannya. Dalam pandangan Ceppy Nasahi, semaraknya perilaku menyontek telah menyulitkan guru mengukur tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar. ³ Hal ini menjadi keprihatinan terhadap kasus menyontek yang membuktikan bahwa sistem pendidikan saat ini belum sempurna.

Dalam kalangan pelajar bentuk perilaku yang sering dilakukan adalah menyembunyikan catatan kecil, menggunakan kode-kode tertentu untuk bekerjasama dengan teman dan kecanggihan teknologi yang disalahgunakan sebagai alat untuk menyontek. Banyaknya cara

² Abdullah Allhadza. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, p.2 2002.

³ Cheppy Nasahi. *Budaya Menyontek*, p.1 2007 http://www.pikiran-rakyat.com/budaya_menyontek/2007/042007/04/0704.htm

siswa menggunakan trik dalam menyontek sehingga guru terkelabui dan terkadang mengabaikan hal tersebut. Akibat dari sikap guru yang kurang memperhatikan dan bertindak tegas pada perilaku menyontek membuat siswa mencari banyak cara untuk menyontek. Oleh karena itu guru sebaiknya lebih memahami bagaimana cara-cara dan trik mencontek yang dilakukan siswa agar mencegah perilaku mencontek terjadi pada saat ujian/ulangan.

Peran guru sebagai seorang pendidik salah satunya adalah berupaya agar menyontek tidak terjadi pada siswa, sehingga guru harus melakukan berbagai upaya agar dapat mencegah terjadinya menyontek pada siswa saat ulangan / ujian.⁴ Guru harus menentukan sikap tidak mendukung adanya siswa yang menyontek salah satunya dengan cara mengatur posisi duduk siswa dan membacakan tata tertib sebelum ulangan / ujian berlangsung. Tetapi fakta yang terjadi di dalam masyarakat membuktikan bahwa guru memaksa siswa untuk memberikan contekan kepada teman-temannya, seperti yang terjadi di SDN 06 Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Informasi tersebut didapat dari orangtua murid yang membongkar kasus pemaksaan menyontek terhadap anaknya dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) 2011. Sebaiknya anak sebagai generasi penerus jangan dikotori

⁴ Moch Chotim, Sunawan, *Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Segi Regulasi Diri dan Atribusi* (Madiun: IKIP PGRI, 2006).

dengan tindakan yang tidak jujur, seperti diminta saling memberikan contekan Ujian Nasional (UN) 2011. Para orangtua berharap dengan terungkapnya kecurangan dalam Ujian Nasional (UN) 2011 ini, dapat mengembalikan fungsi guru sebagai pengajar dan pendidik yang memberikan contoh baik.⁵

Kurang tegasnya sikap guru atas perbuatan menyontek dikalangan pelajar yang sampai saat ini masih ada, tidak pernah terdengar ada sanksi, *skorsing*, pengurangan nilai atau pembatalan kenaikan kelas bagi siswa-siswi yang ketahuan menyontek dalam ulangan / ujian. Tidak pernah ada dalam rapat orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembina pendidikan membicarakan masalah menyontek, sekolah seakan menutupi, seolah-olah semua siswa-siswinya bersih dalam kegiatan menyontek. Satu hal lagi yang merugikan para siswa adalah sistem penilaian guru sangat subyektif, kebanyakan menilai jawaban siswa saja, tanpa melihat proses bagaimana ia mendapatkan nilai tersebut, sehingga menimbulkan kerugian tidak hanya pada siswa yang pintar tetapi juga pada siswa yang malas.

⁵ Okezone.tv, ungkap kejujuran malah diprotes wali murid,p.1 2011. <http://www.okezone.tv/tag/10737/contek-massal>. 20 Juni 2011.

Guru seharusnya lebih peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan, dan teknologi yang harus terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Bahkan tidak cukup hanya dengan itu saja, untuk membangun kembali puing-puing kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru yang hampir tumbang diterjang kemajuan zaman, maka guru perlu tampil di setiap kesempatan baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, maupun dinamisator pembangunan masyarakat yang bermoral Pancasila sekaligus mencerdaskan bangsa Indonesia.⁶

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 33 Jakarta Barat yang terletak di wilayah Jakarta Barat tepatnya Jl.Kamal raya No. 54 Jakarta Barat 11730. SMA Negeri 33 Jakarta telah 29 tahun mengukir prestasi akademis maupun non-akademis dan mampu bersaing, berkompetisi dengan sekolah lain di tingkat lokal maupun regional. Hal tersebut sesuai dengan misi SMAN 33 Jakarta, yaitu "Unggul dalam Spiritual, Intelektual, dan Emosional". Sehingga mendapatkan predikat terakhir sebagai sekolah Plus Standar Provinsi berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Dikmenti Propinsi DKI Jakarta nomor 460/2006. Pada tahun ajaran 2005-2006 menempati peringkat ke-4

⁶ Muhammad U.Usman. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT. Rosdakarya,p62 2006

SMA Negeri se-DKI Jakarta pada hasil ujian nasional. Sehingga sekolah mampu memfasilitasi peserta didik diterima di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta favorit lebih dari 80% yang tersebar di Perguruan Tinggi papan atas antara lain ITB, UI, IPB maupun UGM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMAN 33 Jakarta didapatkan data bahwa adanya perilaku menyontek yang dilakukan siswa dikarenakan cara belajar yang kurang baik, sehingga membuat kebiasaan dengan mencari jalan pintas dalam mengerjakan soal ulangan / ujian untuk mendapatkan nilai yang bagus, ada pula siswa yang tidak percaya diri dalam mengerjakan soal serta malas belajar yang mendominasi melakukan perilaku menyontek. Di sekolah tersebut menggunakan sistem poin pelanggaran bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, namun bagi siswa yang ketahuan menyontek hanya diberikan teguran saja dan tidak mendapatkan poin pelanggaran.

Dampak yang terjadi pada siswa-siswi yang menyontek tersebut menjadikan karakter bangsa yang memiliki integritas rendah.

Terhadap bangsa

Mencuri korupsi

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap guru terhadap siswa yang menyontek. Sikap dan tindakan guru mempengaruhi perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut yang menjadi ketertarikan oleh penulis. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut karena SMAN 33 Jakarta barat merupakan sekolah plus standar provinsi tetapi masih ada siswa yang menyontek berdasarkan studi pendahuluan tersebut.

Menurut peneliti menyontek merupakan salah satu fenomena yang yang harus diteliti karena jika kegiatan menyontek hanya diabaikan saja maka tidak akan menutup kemungkinan para pendidik akan mencetak siswa-siswa yang tidak jujur dalam dunia pendidikan, sehingga para guru haruslah memiliki sikap negatif atau tidak mendukung terhadap menyontek, sehingga hal menyontek tidak akan terus menerus terjadi dalam dunia pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi dari berbagai masalah diatas diantaranya sebagai berikut ini:

1. Bagaimanakah sikap guru terhadap siswa yang menyontek di SMAN 33 Jakarta Barat?

2. Cara apa yang digunakan guru untuk meminimalisir siswa yang menyontek?
3. Hal apa saja yang akan terjadi jika guru tidak mempedulikan siswa yang menyontek di SMAN 33 Jakarta Barat?

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang berkaitan dengan menyontek, misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, cara mengatasi perilaku menyontek dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini adalah sikap guru terhadap siswa yang menyontek di SMAN 33 Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka perumusan masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini adalah : “ Bagaimanakah sikap guru terhadap siswa yang menyontek di SMAN 33 Jakarta Barat ? “

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran sikap guru terhadap siswa yang menyontek berdasarkan fakta sebagaimana adanya di SMAN 33 Jakarta Barat.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap ilmu pengetahuan wacana khusus bagi jurusan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi mengenai sikap guru terhadap siswa yang menyontek.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pada guru untuk menentukan sikap terhadap siswa yang menyontek.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menentukan sikap guru yang tidak mendukung dalam menghadapi siswa yang menyontek saat ujian / ulangan.

c. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data mengenai sikap guru terhadap siswa yang menyontek sehingga dapat mengembangkan mata kuliah dan mampu menciptakan guru yang memiliki sikap tidak mendukung siswa yang menyontek.